

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan berbagai cara. Salah satunya di Indonesia yaitu melalui perkembangan pasar modal dan sekuritas. Pasar modal di kalangan masyarakat Indonesia sudah dikenal sebagai salah satu sarana investasi jangka panjang, seperti utang, saham, dll. Kehadiran pasar modal di bidang keuangan memberikan dampak penting bagi perusahaan dan investor. Perusahaan sebagai pihak yang membutuhkan dana dapat menghimpun dana melalui pasar modal untuk mengembangkan perusahaan, sedangkan investor dapat memanfaatkan pasar modal sebagai sarana investasi dan memperoleh keuntungan. Setiap investor pasti ingin mendapatkan keuntungan tinggi dari investasi mereka. Oleh karena itu, sebelum menginvestasikan uangnya investor perlu melakukan analisis terhadap emiten tempat investor tersebut ingin menginvestasikan uangnya. Dalam berinvestasi potensi kerugian yang akan terjadi juga sebanding sama besar dengan return yang didapatkan.

Dalam kegiatan pasar modal, harga saham adalah faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh para pemegang saham dalam melaksanakan investasi (Samoedra, Artarina D A; Susanti, 2014). Para pemegang saham mengharapkan keuntungan, salah satunya dengan pembagian dividen yang diharapkan stabil, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan dan nilai saham dapat meningkat. Bagi perusahaan, membagikan laba dalam bentuk dividen akan mengurangi sumber dana internalnya, sebaliknya jika perusahaan menahan

labanya dengan bentuk laba ditahan maka kemampuan pembentukan dana internalnya akan semakin besar yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan sehingga mengurangi ketergantungan perusahaan terhadap dana eksternal dan sekaligus akan memperkecil resiko perusahaan. Tujuan utama pembagian dividen kepada pemegang saham adalah untuk mengurangi arus kas bebas yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga mencegah manajer terlibat dalam aktifitas yang merusak nilai perusahaan yang mampu merugikan kekayaan para pemegang saham (Ali et al., 2018).

Dividend diperoleh dari aktivitas membeli saham perusahaan merupakan salah satu alasan investor membeli saham. Pembayaran dividen dilakukan untuk mengembalikan keuntungan perusahaan kepada pemegang saham. Amrajit (2010) dalam (Mahaputra & Wirawati, 2014) Pembayaran dividend penting karena dividen memberikan kepastian tentang kesejahteraan keuangan perusahaan, dividen yang menarik bagi investor mencari guna mengamankan penghasilan saat ini, dan dividen membantu menjagadari harga pasar saham. Besar dividen akan diterima pemegang saham yang sangat tergantung pada kebijakan dividen yang bersangkutan.

Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang menentukan berapa banyak bagian keuntungan yang akan dibagi sebagai dividen dan berapa banyak bagian keuntungan yang akan ditahan sebagai laba ditahan (Murni, 2019). Untuk mengetahui berapa besar persentase laba perusahaan yang dibagikan sebagai dividen maka perlu dilakukan penghitungan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. *Dividend Payout Ratio (DPR)* sering menjadi topik pembicaraan antara para pemegang saham dan juga pihak manajemen perusahaan emiten sehingga menimbulkan kontroversi. Pemegang saham menganggap dividend sebagai salah satu motivasi untuk menanamkan dana di pasar modal. Dengan semakin meningkatnya posisi kas dapat meningkatkan keyakinan investor untuk mendapatkan dividend tunai. Banyak faktor-faktor

yang dapat mempengaruhi kebijakan dividend antara lain *net income* yang tinggi, keadaan perusahaan, dan keefektivitasan serta efisiensi perusahaan melakukan operasionalnya.

Dalam perusahaan, jenis kendala dapat terjadi kapan saja. Bahkan terdapat perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen kepada para investor sehingga hal ini dapat berdampak langsung pada persentase DPR. Contohnya seperti perusahaan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk yang tidak membagikan dividen pada tahun 2020 hal tersebut baru saja diumumkan di Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) tanggal 10 Maret 2021. Selama 2020, Bank BTN membukukan laba bersih Rp1,6 triliun. Yang dimana angka tersebut melesat 700 % dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 2019 yang tercatat hanya Rp 200 miliar. Sesuai pembagian dividen yang ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) pada tanggal 10 Maret 2020, PT. Bank Tabungan Negara Tbk memutuskan untuk tidak membagikan dividen untuk para pemegang saham atas kinerja perusahaan sepanjang 2020 walaupun laba mengalami peningkatan yang pesat dibanding tahun sebelumnya dan memilih dibukukan sebagai laba ditahan perusahaan untuk memperkuat model Tier 1 BTN ke depannya. Pada tahun sebelumnya, BTN membagikan dividen sebesar Rp561 miliar atau 20% dari laba bersih 2018 yang mencapai 2,81 triliun. Perbandingan pembagian dividen BTN pada tahun 2020 dengan 2019 menurun sampai 96,27%. (<http://www.lokadata.id>)

Hal ini disebabkan keadaan ekonomi yang kurang baik dengan berkurangnya daya beli masyarakat, sehingga keinginan untuk berinvestasi juga berkurang. Pada Bank BTN juga tidak mengikuti undang-undang perseroan tahun 2007 no 47 bahwa Keputusan RUPS tentang pengurangan modal ditempatkan dan disetor dilakukan dengan cara penarikan kembali saham atau penurunan nilai nominal saham. Sehingga dalam penelitian ini

Bank BTN tidak menjadi salah satu kategori sampel penelitian. Karena tidak membagikan dividen tahun 2020.

Berdasarkan fenomena tersebut, pengelola bank akan di tuntut untuk menjaga keseimbangan antara memperkuat pondasi perbankan dan meningkatkan daya saing. Dimana pengelola bank tetap mendorong intermediasi bank termasuk memperluas akses masyarakat ke layanan jasa perbankan berbiaya rendah. Menurut teori Market Considerations, jika pasar saham sedang dalam keadaan *up trend* investor akan memilih untuk mendapatkan *capital gain* dan lebih memilih mendapatkan dividend dalam jumlah yang lebih sedikit dikarenakan untuk menunjang kinerja perusahaan ataupun untuk ekspansi perusahaan. Sedangkan jika pasar saham sedang keadaan *down trend* investor akan memilih untuk mendapatkan dividend dikarenakan terjadi penurunan nilai harga saham. Serta terdapat teori The Bird in the Hand theory yang menjelaskan bahwa beberapa kelompok investor lebih merasa aman memperoleh keuntungan dari investasi saham berupa dividend daripada mendapatkan *capital gain*.

Likuiditas perusahaan berpengaruh besar terhadap investasi perusahaan. Likuiditas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendanai operasi perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas yang baik cenderung lebih baik pembayaran dividen (Wijyantini et al., 2019). Pembagian dividen tersebut dengan pertimbangan bila likuiditas perusahaan baik, tidak melakukan kegiatan investasi yang dapat mengurangi kas dan tidak mempunyai hutang atau sudah memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mewakili rasio likuiditas adalah *loan to deposit ratio (LDR)*. LDR dipilih oleh peneliti untuk mewakili rasio likuiditas dikarenakan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan. Semakin rendah rasio *loan to deposit (LDR)* maka

semakin baik likuiditas perusahaan tersebut yang membuat pembayaran dividen seharusnya semakin tinggi.

Loan to deposit ratio dapat mempengaruhi dividend payout ratio dengan di buktikan dari beberapa hasil seperti (Lismana, 2020) dan (Karauan et al., 2017) yang menemukan bahwa Likuiditas dengan proksi Loan to Deposit Ratio berpengaruh positif terhadap Dividend Payout Ratio. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadani dan Jumono, 2020) dan (Rasyid, 2018) yang menemukan bahwa Loan to Deposit Ratio memiliki pengaruh negative terhadap Dividend Payout Ratio. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Nadeem et al., 2018) juga menemukan LDR tidak berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio.

Selain likuiditas, solvabilitas juga peran penting dalam memutuskan investasi seorang investor. Solvabilitas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya jika perusahaan tersebut di likuiditas. Selain itu, solvabilitas juga dapat mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal. Pada masa sekarang ini dimana bisnis berkembang sangat pesat bukanlah suatu keanehan bila perusahaan meminjam sejumlah dana untuk membiayai kegiatan perusahaannya. Semakin tinggi proporsi utang atas pendanaan asset perusahaan maka akan semakin berisiko. Perusahaan dalam tingkat dewasa dengan tingkat solvabilitas tinggi yang dapat membagikan dividen karena perusahaan dapat mengelola utang dengan baik dan semakin tahan dengan terhadap risiko, sehingga perusahaan tetap memiliki cukup kas untuk membayar dividen kepada pemegang saham (Kurniasari, 2020). Variabel solvabilitas diproksikan dengan *capital adequacy ratio (CAR)*. Minimum *capital adequacy ratio (CAR)* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) sebesar 8%.

Sedangkan untuk variabel solvabilitas yang diproksikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) pada penelitian ini, didukung dengan

penelitian terdahulu oleh (Panglila dan Ogi, 2018) yang menunjukkan bahwa capital adequacy ratio memiliki pengaruh positif terhadap dividend payout ratio. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rasyid, 2018) bahwa capital adequacy ratio memiliki pengaruh negative terhadap dividend payout ratio. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Karauan et al., 2017) juga menemukan hasil capital adequacy ratio tidak berpengaruh terhadap dividend payout ratio. Beberapa perusahaan memiliki pendanaan dari utang yang cukup tinggi dan dipengaruhi oleh *business maturity* yang artinya semakin dewasa sebuah perusahaan maka perusahaan tersebut akan cenderung nyaman memperoleh pendanaan dari utang, sehingga tingkat solvabilitas tidak mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam pembagian dividen.

Dalam pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya, profitabilitas juga menjadi salah satu faktor yang penting. Profitabilitas merupakan elemen penting bagi perusahaan yang memfokuskan pada laba. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau keuntungan dari jumlah dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan asset. Bagi pimpinan perusahaan, profitabilitas dapat dijadikan alat ukur untuk mengetahui keberhasilan dari perusahaan yang dipimpin, sedangkan bagi investor profitabilitas dapat dijadikan sinyal dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan tertentu (Fitriana, Yolanda Ayudya; Suzan, 2018). Tingkat profitabilitas diperkirakan mempengaruhi kebijakan dividen. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin tinggi prediksi rasio pembayaran dividen. Jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka yang diperoleh perusahaan juga tinggi, sehingga diharapkan keuntungan yang tersedia dibagikan kepada investor semakin tinggi. Variabel Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diprosikan dengan *Return On Equity (ROE)*. Menurut Prama Nugraha (Corporate Secretary PT Panin Sekuritas Tbk) terdapat beberapa sektor yang paling diminati investor untuk dapat berinvestasi di Indoensia, diantaranya adalah perbankan yang

dikarenakan ROE perbankan di Indonesia yang memiliki pertumbuhan rata-rata 7% pertahun serta memberikan dividen yang tinggi kepada investornya.

Profitabilitas dengan proksi return on equity dapat mempengaruhi dividend payout ratio dengan di buktikan dari beberapa hasil seperti (Fitriana dan Suzan, 2018), (Sanjaya dan Rahayu, 2020), (Affandi et al., 2018) yang menemukan bahwa profitabilitas dengan proksi return on equity berpengaruh positif terhadap Dividend Payout Ratio. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ano et al., 2014) yang menemukan bahwa return on equity memiliki pengaruh negative terhadap Dividend Payout Ratio. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Mui dan Mustapha, 2016), (Karauan et al., 2017), (Rasyid, 2018) juga menemukan ROE tidak berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio. Hasil tersebut akan memberikan pendapat kepada pemegang saham. Pemegang saham dapat melihat dari hasil ROE yang menjelaskan sejauh mana kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat diperoleh oleh pemegang saham (laba bersih setelah bunga dan pajak dibagi dengan jumlah modal sendiri)

Dari penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh (Ano et al., 2014) penulis melihat terdapat kekurangan dalam pemilihan variabel. Dalam variabel independen yang mewakili *liquidity ratio* pada penelitian tersebut adalah *current ratio*, sedangkan *liquidity ratio* untuk perusahaan perbankan seharusnya adalah *loan to deposit ratio* (LDR) dan *asset to loan ratio*. Hal tersebut dikarenakan aktivitas utama dari perusahaan perbankan adalah dari *loan* dan dari deposit serta pencatatan laporan keuangan perusahaan perbankan berbeda dari perusahaan pada sektor lain dimana simpanan nasabah dicatat sebagai hutang jangka pendek.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin menemukan bukti-bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Faktor-faktor yang akan diteliti yaitu *liquidity ratio*, *solvability ratio*, dan

*profitability ratio*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor *liquidity ratio*, *solvability ratio*, dan *profitability ratio* yang mempengaruhi pembayaran dividend yang di proyeksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan peneliti memilih untuk melakukan pada sektor perbankan karena perbankan menjadi salah satu sektor yang mempunyai peranan penting bagi masyarakat dan menjadi tulang punggung perekonomian suatu negara, karena memiliki fungsi intermediasi atau sebagai perantara antara pemilik modal (*fund supplier*) dengan pengguna dan (*fund user*). Selain itu, sudah banyak perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, DAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP DIVIDEND PAYOUT RATIO PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah rasio likuiditas dengan proksi *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR)?
2. Apakah rasio solvabilitas dengan proksi *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR)?
3. Apakah rasio profitabilitas dengan proksi *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR)?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris dari:

1. Untuk menganalisis pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap *dividend payout ratio* (DPR) pada saham di sektor perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 hingga 2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap *dividend payout ratio* (DPR) pada saham di sektor perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 hingga 2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap *dividend payout ratio* (DPR) pada saham di sektor perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 hingga 2020.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian analisis pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat pada BEI periode 2016-2020 adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Dengan menulis penelitian ini, penulis mendapatkan pemahaman ilmu yang lebih dalam mengenai pasar modal, khususnya dalam hal ini mengenai hal-hal yang mempengaruhi *dividend payout ratio* suatu perusahaan perbankan di BEI.

2. Bagi Investor

Diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih, khususnya dalam bidang pasar modal dan diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca juga diharapkan dapat pula berguna bagi investor. Dan diharapkan juga dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan, maka penulis melakukan pembahasan secara sistematis yang terdiri dari lima bab. Sistematika pembahasan tiap bab sebagai berikut:

### **BAB I           PENDAHULUAN**

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diteliti, Batasan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang di gunakan dalam penelitian ini.

### **BAB II          LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai landasan teori tentang *loan to deposit ratio* (LDR), *capital adequacy ratio* (CAR) dan *return on equity* (ROE) dan *dividend payout ratio* (DPR) yang di gunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis penelitian.

### **BAB III        METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang subyek/objek penelitian, metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, metode analisis dan indikator pengukuran variabel

### **BAB IV         ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini penulis akan membahas pengaruh langsung maupun tidak langsung *loan to deposit ratio* (LDR), *capital adequacy ratio* (CAR), dan *return on equity* (ROE) terhadap *dividend payout ratio* (DPR) pada perusahaan yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada sektor perbankan yang membukukan laba positif pada periode 2016-2020.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan bab sebelumnya dan dari simpulan tersebut penulis mencoba untuk memberikan saran-saran yang diharapkan bermanfaat bagi perusahaan yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada subsektor perbankan periode 2016-2020.

